

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jagung termasuk komoditas strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian Indonesia, mengingat komoditas ini mempunyai multiguna, baik untuk pangan maupun pakan (Rukmana, 2010). Menurut Adisarwanto *et al* (2004) dalam Nugroho (2015) Wilayah seperti Nusa Tenggara dan Madura jagung dijadikan makanan pokok sebagai pengganti beras. Selain itu produk jagung banyak dijadikan sebagai pembuatan produk bahan pangan (Sidabutar *et al*, 2014). Jagung saat ini berperan dalam peningkatan penyediaan bahan baku pakan ternak (Megawati *et al*, 2017).

Menurut angka tetap (ATAP) Kementerian Pertanian tahun 2018 produksi jagung mencapai 30,05 juta ton dengan luas panen 5,73 juta ton. Produksi jagung pada tahun 2018 meningkat sebesar 12,5% dalam waktu lima tahun terakhir, sedangkan konsumsi jagung berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Perdagangan diperkirakan mencapai 15,5 juta ton pipilan kering (PK) yang terdiri dari 7,76 juta ton konsumsi pakan ternak, 2,52 juta ton konsumsi peternak mandiri, 120 ribu ton untuk benih, dan 4,76 juta ton untuk industri pangan.

Kebutuhan jagung yang setiap tahun mengalami peningkatan seiring meningkatnya permintaan bahan baku pakan ternak (Khotimah, 2016), sehingga harus diimbangi dengan produksi yang tinggi. Untuk meningkatkan produksi perlu dilakukan berbagai upaya, seperti melalui program intensifikasi, ekstensifikasi, dan program gerakan mandiri padi, jagung dan jagung (Gema

Palagung) tahun 2001 (Nedi, 2013). Program ekstensifikasi dapat memanfaatkan lahan potensial seperti lahan sawah irigasi, tadah hujan, dan lahan hutan yang belum termanfaatkan secara maksimal, sehingga dengan berbagai program tersebut diharapkan dapat meningkatkan produksi jagung.

Jawa Tengah merupakan salah satu sentra dari jagung di Indonesia selain Jawa Timur, Jawa Barat, Lampung, dan Sulawesi Selatan. Dalam perkembangannya dari tahun 2016 sampai 2018, luas lahan dan produksi mengalami fluktuasi. Adapun perkembangan tingkat luas panen, produksi, dan Produktivitas jagung di Jawa Tengah tahun 2016 sampai 2018 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2018

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
2016	598.272	3.574.331	59,74
2017	588.812	3.577.507	60,76
2018	568.631	3.414.906	60,05

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2019 dan ATAP 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi, dan produktivitas pada tahun 2016-2018 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 luas panen sebesar 598,272 ha, produksi sebesar 3.574.331 kw, dan produktivitas sebesar 59,74 kw/ha. Pada tahun 2017 luas panen sebesar 588.812 ha, produksi sebesar 3.577.507 kw, dan produktivitas sebesar 60,76 kw/ha. Pada tahun 2018 luas panen sebesar 568.6631 ha, produksi sebesar 3.414.906 kw, dan produktivitas sebesar 60,05 kw/ha. Produksi jagung di Jawa Tengah yang tinggi setiap tahunnya selalu didukung oleh upaya-upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan hasil jagung salah satunya Kabupaten Blora.

Kabupaten Blora yang terletak disisi timur Jawa Tengah dengan luas wilayah 1820,59 Km², terbesar penggunaan arealnya adalah sebagai hutan yang meliputi hutan negara dan hutan rakyat, yakni 49,66 %, tanah sawah 25,38 %, dan sisanya digunakan sebagai pekarangan, tegalan, waduk, perkebunan rakyat dan lain-lain yakni 24,96 % dari seluruh penggunaan lahan. Luas penggunaan lahan sawah terbesar adalah Kecamatan Kunduran sebesar 5559,2174 Ha dan Kecamatan Kedungtuban sebesar 4676,7590 Ha yang selama ini memang dikenal sebagai lumbung padinya Kabupaten Blora.

Kondisi wilayah Kabupaten Blora yang sebagian besar hutan membuat Kementerian Pertanian dan Perhutani melakukan kesepakatan pengembangan tanaman pangan di lahan hutan yang diharapkan bisa meningkatkan produktivitas tanaman pangan. Dalam hal ini Perhutani merupakan pihak yang memberikan tempat berupa lahan hutan untuk dimanfaatkan oleh rakyat, oleh karena itu Kementerian Pertanian berupaya pemanfaatan lahan hutan bisa digunakan untuk pertanian.

Tanaman pangan yang ditanam dilahan hutan yaitu padi gogo, kedelai, dan jagung, dengan hal ini maka harapan untuk mencapai swasembada pangan dapat tercapai. Tanaman pangan yang akan ditanam dilahan hutan harus varietas yang toleran terhadap kondisi lahan hutan. Seperti penanaman jagung, Kabupaten Blora salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang mengusahakan jagung cukup besar. Adapun luas panen dan hasil produksi jagung Kabupaten Blora dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung Kabupaten Blora Tahun 2016-2018

	Luas Panen (Ha)			Produksi (Kw)			Produktivitas (Kw/Ha)		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
1. Jati	8.028	6.747	7.375	45.377	39.520	41.742	56,52	58,57	56,17
2. Randublatung	7.506	7.899	8.355	37.991	41.569	42.277	50,61	52,63	50,23
3. Kradenan	4.889	4.098	4.658	26.190	22.865	25.185	53,57	55,80	53,40
4. Kedungtuban	1.941	1.743	2.741	10.182	9.637	14.180	52,46	55,29	52,89
5. Cepu	107	654	574	545	3.630	3.362	50,93	55,51	53,11
6. Sambong	3.237	3.971	4.344	15.118	19.436	20.532	46,70	48,94	46,54
7. Jiken	4.703	4.087	3.188	24.277	22.002	16.711	51,62	53,83	51,43
8. Bogorejo	5.048	3.444	4.225	26.144	18.633	22.158	51,79	54,10	51,70
9. Jepon	7.148	5.859	5.529	34.885	29.820	27.127	48,80	50,90	48,50
10. Blora	7.665	7.035	5.661	37.563	35.965	27.895	49,08	51,12	48,72
11. Banjarejo	4.089	4.008	3.688	20.754	21.239	18.972	50,76	52,99	50,59
12. Tunjungan	3.857	3.919	4.109	17.900	19.068	19.320	46,41	48,66	46,26
13. Japah	2.720	3.135	3.110	14.070	16.958	16.389	51,73	54,09	51,69
14. Ngawen	1.482	1.473	1.661	8.386	8.780	9.816	56,59	59,61	57,21
15. Kunduran	1.510	1.416	618	8.380	8.293	3.785	55,50	58,57	56,17
16. Todanan	5.254	6.472	10.483	26.104	33.490	52.044	49,68	51,75	49,35
Jumlah	69.172	65.960	70.319	353.866	350.906	362.125	51,42	53,20	51,50

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab.Blora, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 luas panen di Kabupaten Blora mengalami kenaikan sebesar 70.319 ha dari tahun sebelumnya sehingga membuat produksi pada tahun 2018 juga mengalami kenaikan sebesar 362.125 kw. Pada tabel 2 tersebut juga menunjukkan Kecamatan Randublatung sebagai salah satu kecamatan penghasil jagung terbesar di Kabupaten Blora yaitu memiliki luas panen, produksi, dan produktivitas tahun 2018 secara berturut-turut 8.355 ha, 42.529 kw, dan 50.23 kw/ha yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini membuktikan bahwa Randublatung merupakan salah satu sentra produksi jagung di Kabupaten Blora walaupun tahun 2018 berada dibawah Kecamatan Todanan. Oleh karena itu perlu ditingkatkan lagi produktivitas jagung

di Randublatung sehingga dapat meningkatkan produksi tingkat kabupaten dan memenuhi kebutuhan nasional.

Lahan di Randublatung cukup luas untuk pengembangan jagung, selain itu penggunaan lahan hutan untuk penanaman jagung di Randublatung juga sudah mulai dikembangkan karena hampir luas wilayah Kabupaten Blora merupakan hutan termasuk di Kecamatan Randublatung, oleh karenanya pemanfaatan lahan hutan sebagai alternatif penanaman jagung sangat diperlukan untuk meningkatkan produksi jagung di Kecamatan Randublatung. Berdasarkan data Perhutani KPH Blora tahun 2009 luas lahan hutan yang dikembangkan untuk masyarakat sebesar 14.126.0 ha.

Desa Ngliron merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Randublatung. Mayoritas penduduknya yang bermata pencaharian sebagai petani atau biasa disebut pesanggem (petani penggarap lahan hutan) dan salah satu tanamannya yaitu jagung yang ditanam pada lahan hutan, selain itu pendapatan masyarakat diperoleh dari ternak (sapi dan ayam) (Kilmanun, 2016). Desa Ngliron merupakan salah satu desa terbesar yang mengusahakan jagung pada lahan hutan. Dalam penanamannya pesanggem menanam pada lahan hutan yang pohonnya sudah ditebang atau pohon utama masih kecil serta sebagian menanamnya pada lahan yang masih terdapat pohonnya atau teresan.

Pengembangan jagung pada lahan hutan sama halnya dengan lahan tegalan, hal yang membedakan persiapan pada lahan hutan lebih lama dibandingkan dengan lahan tegalan. Pada lahan hutan persiapan lahan perlu membersihkan gulma terlebih dahulu serta membersihkan sisa-sisa dari bagian tanaman utama (jati), selain perlu diolah lahan perlu diberikan pupuk untuk

meningkatkan produksi jagung. Sehingga hal tersebut diperlukan biaya untuk melakukan kegiatan usahatani, biaya yang dikeluarkan tentu akan lebih besar karena penggunaan sarana produksi, sehingga biaya tersebut perlu dipertimbangkan dalam kegiatan usahatani pada lahan hutan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan pesanggem, maka dari itu perlu diketahui mengenai pendapatan, penerimaan, dan keuntungan usahatani jagung.

B. Tujuan

1. Mengetahui struktur biaya, penerimaan, dan pendapatan pesanggem dalam melakukan usahatani jagung pada lahan hutan di Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora.
2. Mengetahui kelayakan usahatani jagung pada lahan hutan di Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi masyarakat pesanggem jagung

Dapat memberikan pembelajaran terhadap masyarakat mengenai penanaman jagung dengan pemanfaatan lahan hutan untuk peningkatan jumlah produksi komoditas tanaman jagung

2. Bagi Instansi

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam kebijakan mengenai penggunaan lahan hutan untuk pertanian agar dapat meningkatkan komoditas pertanian daerah.